

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung merupakan model pendidikan keagamaan untuk membentuk akhlak karimah siswa yang cinta Al-Qur'an. Mengenalkan pendidikan Al-Qur'an sejak dini ataupun menanamkan pengetahuan tentang Al-Qur'an melalui lembaga pendidikan adalah suatu hal yang sederhana untuk memulai pembiasaan yang baik. Kecintaan pada Al-Qur'an apabila seseorang mampu memahami, memelihara, menjaga, dan mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar.

Membaca Al-Qur'an tidak hanya cukup membaca saja, melainkan mulai membiasakan membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW, "Bacalah Al-Qur'an sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat menjadi syafaat (penolong) bagi pembacanya" (HR. Muslim).¹ Begitupun menghafal Al-Qur'an bukan hanya akhlak yang dibentuk melainkan juga prestasi akademis dan kompetensi yang akan dicapai.. Pembelajaran Al-Qur'an khususnya tahfidz membutuhkan suatu metode tahfidz yang tepat sesuai dengan kompetensi seseorang. Begitupun di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini menggunakan metode gabungan wahdah dan khitabah dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis menyajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian dibawah ini:

¹ Masrul, Ahmad, *Agar Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 92

A. Tahap Persiapan Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Kitabah dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Persiapan awal dalam melaksanakan sebuah teori merupakan hal penting yang tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan dalam menerapkan teori itu sendiri. Keberhasilan peningkatan kompetensi Tahfidz di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, tidak bisa dilepaskan dari tahap persiapan awal yang disiapkan guru.

Langkah yang diambil dalam tahap persiapan penerapan metode gabungan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, yaitu: Pertama, pada sisi teknis, pihak lembaga memberikan arahan, pelatihan serta pemahaman kepada pengajar atau tenaga pendidik, terkait dengan konsep metode gabungan wahdah dan khitabah. Sebagaimana metode gabungan yang dimaksudkan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari yaitu dengan diterapkannya metode secara bergantian namun dengan satu waktu yang berdekatan secara tersistem. Kemudian, persiapan dalam menerapkan metode gabungan wahdah dan khitabah dalam proses pembelajarannya, adalah menata niat dan tekad yang kuat para peserta didik. Sehingga, pihak sekolah sangat memperhatikan kematangan tujuan menghafal Al-qur'an oleh peserta didiknya.

Perencanaan kelas tahfidz di MI Roudlotul Ulum Jabalsari, dengan penetapan koordinator tahfidz Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian dengan

penentuan hafidzah yang direkomendasikan berasal dari disekitar lembaga ini, meski ada juga dari daerah lain.²

Menurut Kepala Mardasah, terkait dengan penjadwalannya itu mulai hari senin sampai kamis, 4 hari dalam 1 minggu, dengan durasi waktu kurang lebih 1 setengah Jam setelah pelaksanaan sholat Dhuha dan berakhir pada 08.30 WIB. Terkecuali hari Kamis itu mulai jam 09.00 WIB sampai 10.00 WIB.³ Perencanaan pembentukan coordinator, guru, dan jumlah kelas menjadi salah satu hal yang harus dipersiapkan dengan matang. Ada 8 kelas tahfidz di lembaga ini, perkelasnya dibimbing oleh satu guru tahfidz. Pada awalnya pembagian kelas tahfidz ini disamakan dengan kelas formal biasanya, namun seiring berjalannya waktu, ternyata dalam satu kelas tersebut terdapat perbedaan kompetensi tahfidz. Sehingga dibentuk kelompok kelas tahfidz ini berdasarkan kompetensi.⁴

Kemudian di sekolah tersebut, juga ditentukan suatu metode belajar karena suatu pembelajaran tidak terlepas dengan metode, begitu pun dengan tahfidz Al-Qur'an juga membutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat. Sebagaimana tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini menggunakan metode gabungan wahdah dan khitabah dalam pembelajaran tahfidz. Hal ini sesuai dengan tutur Ibu Ummi selaku coordinator tahfidz:⁵

Uraian hasil penelitian tersebut juga didukung oleh observasi penelitian mengenai penjadwalan kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini dilaksanakan selama 4

² Wawancara Koordinator Tahfidz, Ibu Ummi (Kamis, 07 November 2019)

³ Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Nur Rodli (Senin, 04 November 2019)

⁴ Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Nur Rodli (Senin, 04 November 2019)

⁵ Wawancara Koordinator Tahfidz, Ibu Ummi (Kamis, 07 November 2019)

hari, yaitu hari senin sampai kamis. Pembagian kelas tahfidzh dilembaga ini pun disesuaikan dengan kompetensi siswa, karena setiap siswa mempunyai kemampuan tahfidz yang berbeda-beda, sehingga dari 8 guru tahfidz ini ada 8 kelas tahfidz yang di koordinir oleh satu koordinator tahfidz.⁶

Hal tersebut juga didukung oleh Sa'dulloh dalam bukunya yang menyatakan bahwa, niat adalah syarat yang paling utama yang harus dipenuhi. Sebab, niat yang kuat akan menimbulkan konsistensi dalam perbuatannya, dan apabila seseorang melakukan perbuatan atas dasar ikhlas mencari keridhaan Allah Swt maka akan dimuliakan dan dimudahkan segala pekerjaannya.⁷ Kemauan dan tekad yang kuat akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁸

Mempersiapkan peserta didik di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, menjadi tanggung jawab oleh setiap guru tahfidz di kelas tahfidz masing-masing. Perlunya kesiapan ini akan membantu keberhasilan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga, sebelum peserta didik masuk ke dalam kegiatan tahfidz, guru melatih pembiasaan awal dengan membaca doa terlebih dahulu dan menata niat masing-masing individu guna mempersiapkan peserta didik dengan baik agar pembelajaran tahfidz bisa lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

⁶ Observasi, di MI Roudlotul Ulum Jabalsari (Senin-Kamis. 04-07 November 2019)

⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 26

⁸ Ibid, hlm. 30

Langkah kedua dalam tahapan persiapan yaitu, pada sisi tenaga pendidik atau guru harus mematangkan metode pembelajarannya. Suatu pembelajaran tidak terlepas dengan metode, begitu pun dengan tahfidz Al-Qur'an juga membutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat. Sebagaimana tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini menggunakan metode gabungan wahdah dan khitabah dalam pembelajaran tahfidz. Metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis dan logis.⁹ Jadi metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode tahfidz yang digunakan di MI Roudlotul Ulum ini menggunakan gabungan 2 metode yaitu wahdah dan khitabah. Menurut Achsin al-hafidz dalam buku Eko Aristanto, dkk,¹⁰ menyatakan, pertama, *Metode Wahdah* adalah metode menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bias dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini akan membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Kedua, *Metode Khitabah* artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan

⁹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 176

¹⁰ Aristanto, Eko., Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat ...*, hlm. 11

membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

Hasil penelitian ini, juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Ahmad Baihaqi, dalam skripsinya yang berjudul, *“Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Khitabah dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar 2018.”* Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad menunjukkan jika kualitas hafalan siswa meningkat, serta pelaksanaan hafalan juga berlangsung dengan stabil dan aspek keberlanjutannya terjaga.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan jika penggunaan dalam tahapan persiapan terdapat dua langkah utama, yaitu pada sisi peserta didik yaitu seorang guru menata niat yang berfungsi untuk memantapkan tujuan belajar peserta didik. Serta, kesiapan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, khususnya dengan menggunakan metode gabungan, antara metode wahdah dan khitabah yang diaplikasikan untuk menghafal Al-qur’an.

B. Proses Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Kitabah dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur’an Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Penerapan metode gabungan wahdah dan kitabah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini merupakan hasil dari langkah-langkah metode pembelajaran yang sistematis dan tersusun. Berdasarkan hasil temuan data

penelitian, berikut adalah langkah-langkah proses penerapan metode gabungan wahdah dan kitabah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari sumbergempol Tulungagung:

1. Guru tahfidz menuliskan beberapa ayat hafalan
2. Guru membacakan ayat tersebut sesuai dengan tartil, tajwid, dan mahkraj hurufnya
3. Siswa menirukan ayat-ayat yang dibacakan guru tahfidz dengan baik
4. Siswa juga menuliskan ayat-ayat tersebut untuk memudahkan hafalannya.
5. Siswa mulai menghafalkan ayat-ayat tersebut dengan membaca kembali satu persatu ayat untuk dihafalkan.
6. Kegiatan selanjutnya adalah setoran hafalan kepada pembimbing tahfidz.

Keteraturan dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek penunndukung dalam keberhasilan dalam kegiatan hafalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darmadi yang menyatakan bahwa, penerapan metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan dengan teratur, yang tersusun secara sistematis dan logis. Menjadi salah satu pendukung dalam keberhasilan proses pembelajara.¹¹

Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini, penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah dengan guru memberikan contoh terlebih dahulu. Langkah-langkah metode gabungan wahdah dan khitabah pada proses pembelajaran Al-Qur'an pada awal jam masuk, yaitu pertama guru

¹¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran...*, hlm. 176

membacakan terlebih dahulu satu surat atau Hadits yang akan dihafalkan di depan siswa, dengan becaan tartil. Cara ini biasanya diulang 3 sampai 5 kali dan siswa dilarang untuk membuka Al Quran atau Juz ‘Ama agar konsentrasi tidak terpecah. Kemudian guru mengajak siswa untuk menirukan surat yang sedang dihafalkan, ayat per ayat atau potongan ayat, diulang antara 3 sampai 5 kali per ayat atau per potongan ayat. Kemudian saya menguji kemampuan tiap siswa dengan menunjuk secara acak setiap selesai menirukan ayat yang dihafal.¹²

Tujuan siswa tidak boleh membuka Al-qur’an atau ayat yang tertulis, waktu di bacakan oleh guru yaitu agar siswa terfokus pada ayat yang di bacakan oleh guru. Dengan langkah pertama yang dipaparkan di atas maka siswa sudah memiliki gambaran atau pandangan ayat seperti apa yang akan di hafalkannya. Selanjutnya melihat alokasi waktu pelajaran Qur’an yang terbatas guru harus pintar-pintar memanfaatkan waktu dan perlu adanya langkah-langkah yang tepat untuk mengantisipasi hal tersebut.

Senada dengan hasil wawancara yang pertama terkait dengan penerapan penggabungan metode wahdah dan khitabah. Setelah berdoa dan muraja’ah hafalan, kemudian dilanjutkan pada materi hafalan selanjutnya mbak. Untuk langkahnya yaitu guru membacakan terlebih dahulu beberapa ayat kemudian siswa menirukannya, kemudian guru meminta anak-anak untuk menghafalkan satu persatu ayat dulu agar mudah dihafalkan.¹³

¹² Wawancara, Ibu Umi Mar’atus Sholihah, (Kamis, 14 November 2019)

¹³ Wawancara, Ibu Umi Mar’atus Sholihah, (Kamis, 14 November 2019)

Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi di lapangan. Pada awalnya guru menuliskan dulu beberapa ayat di papan tulis, kemudian guru membacakan ayat tersebut dan siswa tak minta untuk menirukan bacaannya dengan benar sesuai tartil dan juga mahkraj bacaannya, setelah itu siswa juga menulis ayat hafalannya itu pada bukunya masing-masing untuk memudahkan juga hafalannya¹⁴

Metode gabungan wahdah dan khitabah yang dilaksanakan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari dengan karakteristik, khitabah lebih memiliki fungsional terhadap ayat yang dihafalkan. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafalkan ayat, ia mencoba menuliskan ayat tersebut dengan baik, sehingga ia akan mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan memberikan kesan visual yang baik bagi penghafal.

Langkah-langkah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari tersebut, hampir sama dengan pendapat Achsin A.M mengenai strategi menghafal untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang akan dihafalkan, Adapun strategi itu antara lain:

1. Strategi pengulangan ganda
2. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

¹⁴ Observasi di MI Roudlotul Ulum Jabalsari (Rabu, 13 November 2019)

3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
4. Menggunakan satu jenis mushaf
5. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
7. Disetorkan pada seorang pengampu¹⁵

Pemilihan metode gabungan tersebut di MI Roudlotul Ulum Jabalsari tidak terlepas dari pertimbangan lembaga, karena metode tersebut efektif jika diterapkan. Penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah ini merupakan metode gabungan hafalan yang saling menguatkan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Aristianto, dkk., yang menyatakan bahwa, metode ini cukup praktis dan baik, karena selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.¹⁶

Penerapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an metode gabungan wahdah dan khitabah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari, jika dikaitkan dengan gaya belajar peserta didik, maka metode ini akan memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Sehingga keberagaman karakter peserta didik dengan mudah akan menyesuaikan dan terfasilitasi dalam belajar. Berkaitan dengan jenis gaya belajar peserta didik tersebut.

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...* hlm. 80

¹⁶ Aristanto, Eko., Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat ...*, hlm. 11

Hasil penelitian dalam skripsi ini ditunjang oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Khairunnisa Z, dalam skripsinya yang berjudul, *“Penerapan Metode Wahdah Dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur’an Di MUQ Pagar Air Aceh Besar 2018.”* Dalam penelitian yang ditulis oleh Khairunnisa, hasil dari penerapan metode wahdah berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi peserta didik.

Dari berbagai uraian diatas, sesuai dengan temuan penelitian, teori ahli, dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis menarik kesimpulan proses penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah tersebut dalam bentuk gaya belajar siswa ketika melaksanakan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki gaya belajar audio, maka mereka cenderung aktif belajar pada saat guru tahfidz membacakan materi hafalan dan saat kegiatan muraja’ah maupun kegiatan sima’. Sebagai contoh salah satu siswa kelas tahfidz rendah, dia termasuk ABK yang mempunyai sedikit keterbatasan dalam menulis, maka gaya belajar yang dia lakukan yaitu dengan mendengarkan materi hafalan pada saat teman sebangkunya membaca, guru tahfidz, maupun kegiatan muraja’ah bersama.
2. Siswa yang memiliki gaya belajar visual, maka mereka akan cenderung memahami materi hafalan pada saat guru tahfidz menuliskan beberapa materi hafalan dan mereka juga menuliskan materi yang akan dihafalkan pada catatan kecilnya. Selain itu, mereka juga bisa langsung menghafalkan dengan melihat materi hafalan pada mushaf Al-Qur’an.

3. Siswa yang mempunyai gaya belajar audio-visual, maka mereka akan mengkombinasikan gaya belajar audio dan visual.

Pada awalnya saya menuliskan dulu beberapa ayat di papan tulis, kemudian saya membacakan ayat tersebut dan siswa tak minta untuk menirukan bacaannya dengan benar sesuai tartil dan juga mahkraj bacaannya, setelah itu siswa juga menulis ayat hafalannya itu pada bukunya masing-masing untuk memudahkan juga hafalannya.

Jadi, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya untuk penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari dimulai dengan guru tahfidz menuliskan beberapa ayat di papan tulis, kemudian membacakan dan siswa menirukan dengan tartil serta tajwid bacaan yang benar. Selanjutnya siswa mulai menghafalkan ayat tersebut. Penerapan metode wahdah dan khitabah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini jika dikaitkan dengan gaya belajar siswa, maka pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini selalu memfasilitasi kebutuhan siswa. Dengan adanya metode wahdah dan khitabah, semua siswa akan terfasilitasi gaya belajarnya masing-masing baik yang audio, visual, maupun audiovisual. Sehingga semua materi hafalan tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini selalu menggunakan metode gabungan tersebut.

C. Hasil Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Kitabah dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penerapan metode gabungan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung lebih mengarah kepada ranah perkembangan kognitif siswa. Menghafal merupakan salah satu bentuk belajar dari hasil kompetensi berpikir yang diperoleh melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Menurut Bloom, hafalan sebenarnya merupakan tingkatan terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*).

Dalam taksonomi bloom tersebut merupakan struktur hierarki yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷ Perkembangan kognitif anak adalah semua tentang belajar. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak sekolah memecahkan masalah logika, keberanian anak usia sekolah, dan keberanian diri mengajukan pertanyaan setelah mereka membaca sesuatu. Perkembangan kognitif terjadi sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh gen dan pengalaman yang dimilikinya. Itulah mengapa mengetahui ciri-ciri perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar sangat penting bagi kita.

Hasil dari penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah, dari nilai belajar dan jumlah hafalan dapat disimpulkan adanya peningkatan kompetensi siswa di Bidang tahfidz Al-Qur'an. Dari penerapan metode tahfidz wahdah dan khitabah ini, lembaga pendidikan merasakan hasil yang

¹⁷ Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 145

sangat baik mbak. Hal tersebut terlihat dari kompetensi awal siswa pada saat melakukan tahfidz ini sampai sekarang. Untuk peningkatan kompetensi tersebut ditentukan pula pada saat anak melakukan kegiatan setoran hafalan mbak, jadi ada beberapa kriteria dalam pengukuran kompetensi tahfidz ini yaitu dari segi tartilnya, tajwidnya, mahkraj hurufnya, dan kelancaran hafalannya.¹⁸

Hasil penerapan metode gabungan sangat bagus bagi peningkatan kompetensi tahfidz Al-Qur'an siswa mbak. Dalam kurun waktu 2 tahun, siswa di Madarasah ini sudah mampu untuk menghafalkan beberapa surah di Juz 30 bagi yang kelas tahfidz rendah dan untuk kelas tahfidz tinggi seperti kelas tahfidz 8 itu sudah mulai menginjak di Juz 2. Kompetensi tahfidz setiap anak itu memang berbeda, namun secara keseluruhan dari kelas tahfidz rendah samapai kelas tahfidz tinggi penerapan metode tahfidz ini sudah menunjukkan peningkatan. Selain itu, kriteria dalam tahfidz ini sudah mereka capai dengan baik seperti memperhatikan tartilnya, mahkrajnya, dan kelancarannya hafalannya pada saat kegiatan setoran maupun muroja'ah diawal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.¹⁹

Penerapan suatu metode pembelajaran pasti menginginkan suatu hasil ketercapaian kompetensi maupun kecakapan bagi peserta didik. Hasil tersebut dapat diukur berdasarkan standart atau kriteria pencapaian kompetensi tertentu. Begitu pun dengan penerapan metode wahdah dan

¹⁸ Wawancara, Ibu Umi Masbubah, (Kamis, 28 November 2019)

¹⁹ Wawancara, Ibu Umi Mar'atus Sholihah, (Kamis, 28 November 2019)

khitabah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini telah menuai hasil yang maksimal di bidang keagamaan khususnya tahfidz Al-Qur'an.

Mengenai ketercapaian kompetensi siswa dalam tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari, terlihat setelah diadakannya program tahfidz Al-Qur'an selama 2 tahun terakhir (2019-2018), MI Roudlotul Ulum Jabalsari mencapai beberapa prestasi di Bidang tahfidz Al-Quran, prestasi tersebut ditunjukkan dalam hasil pembelajaran di kelas maupun lomba tahunan seperti PHBN Kecamatan Sumbergempol, dengan demikian sudah terbukti hasilnya jika di Madarasah ini secara keseluruhan mengalami peningkatan kompetensinya berkat adanya program tahfidz Al-Qur'an ini.

Pada ranah penilain sekolah, di MI Roudlotul Ulum Jabalsari menerapkan standar kompetensi hafalan Al-Qur'an, yaitu:

1. Siswa dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.
2. Siswa dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar pada saat uji kompetensi tahfidz Al-Qur'an.
3. Siswa dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tartil dan mahkraj huruf bacaannya.
4. Siswa menunjukkan adanya proges hafalan dari setiap setoran

Kriteria penilaian tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ditekankan pada pendekatan subyektif dan obyektif. Pendekatan subyektif digunakan untuk penilaian kemampuan menghafal dengan tajwid, tartil,

mahkraj huruf yang benar, kelancaran hafalan. Sedangkan pendekatan obyektif digunakan pada penilaian pencapaian proses hafalan.

Sistem evaluasi yang digunakan dalam melihat kompetensi tahfidz Al-Qur'an adalah tes kemampuan secara lisan dan dilakukan secara berhadapan antara guru tahfidz dengan siswa. Hasil evaluasi dituangkan dalam buku tahfidz siswa yang dirancang khusus untuk materi tahfidz Al-Qur'an dan kemudian diakumulasikan dalam nilai raport pada program tahfidz Al-Qur'an.

Berbagai uraian di atas, turut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Batrutin Nikmah, dalam skripsinya yang berjudul, *"Efektivitas Metode Wahdah, Takrir dan Tahfidz terhadap hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul 2008."* Dalam penelitian Batrutin, menemukan jika metode wahdah, takrir, dan tahfidz mengarah kepada ranah kognisi anak. Proses belajar anak yang mengacu pada pikiran dan cara kerjanya. Ini melibatkan bagaimana anak-anak berpikir, bagaimana mereka melihat dunia mereka, dan bagaimana mereka menggunakan apa yang mereka pelajari.

Ciri perkembangan kognitif lainnya pada anak di MI Roudlotul Ulum Jabalsari, yaitu berpengaruh pada rasa percaya diri pada anak dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Karena di MI Roudlotul Ulum Jabalsari diterapkan model hafalan jika ayat-ayatnya pendek, maka peserta didik harus menuliskan 3-5 ayat. Jika ayatnya panjang maka menuliskan 2-3 ayat saja. Kemudian dibacakan oleh guru dengan dititikan oleh anak, kemudian dihafalkan. Namun untuk kelas tahfidz tinggi seperti kelas tahfidz 8 ini tidak

semua materi hafalan menggunakan metode ini, jadi guru tahfidz hanya membacakan ayat dan anak-anak menirukan, tetapi ada juga siswa di kelas tahfidz tersebut yang menuliskan beberapa ayat yang sekiranya panjang dan sulit untuk kemudian dihafalkan.

Jadi, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa hasil penerapan metode gabungan wahdah dan kitabah dalam peningkatan kompetensi Tahfidz Alquran siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, memberikan pengaruh pada ranah kognitif siswa. Dengan berpotensi kemampuan antar siswa yang berbeda-beda, maka penentuan materi hafalan di MI Rooudlotul Ulum Jabalsari ini sudah disesuaikan dengan kompetensi siswa disetiap kelas tahfidz.